

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan terus berkembangnya teknologi, ilmu pengetahuan, dan bertambahnya jumlah masyarakat di setiap tahunnya, berdampak kepada kebutuhan hidup yang terus meningkat. Pada saat ini kebutuhan hidup tidak lagi bisa diambil langsung dari alam, akan tetapi harus diolah terlebih dahulu dengan cepat, efisien, serta ekonomis. Keadaan seperti ini dapat memberi peluang dan dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian orang untuk memperoleh keuntungan. Akan tetapi, permintaan pasar selalu berubah-ubah sehingga dapat menyulitkan perusahaan untuk melakukan kegiatan produksinya.

Pada masa globalisasi ini, di belahan dunia manapun para pelaku usaha di tuntut untuk harus memiliki keunggulan yang kompetitif. Hal ini disebabkan karena tidak ada lagi batasan-batasan yang timbul antar negara, termasuk dalam bisnis dan persaingan usaha. Oleh karena itu pesaing dari negeri manapun dapat masuk sehingga tentu saja akan dapat mengancam pelaku usaha yang berada di dalam negeri.

Di Indonesia sudah banyak dimasuki oleh para pesaing-pesaing bisnis yang mana dapat dilihat dengan membanjirnya produk impor di pasaran Indonesia sehingga tentu saja akan dapat berakibat mematikan usaha-usaha yang ada di Indonesia. Fenomena yang kian menjamur ini perlu mendapat pengawasan ketat. Jika dibiarkan, maka tentu saja akan cenderung melemahkan daya saing produk lokal akibat membanjirnya komoditas impor ini. Untuk mengatasi hal tersebut

perusahaan tidak hanya dituntut harus bisa mengelola perusahaannya dengan baik, tetapi juga perusahaan harus dituntut untuk selalu bisa berinovasi serta mampu melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang sudah terjadi dan yang akan terjadi di dalam lingkungan, baik itu perubahan ekonomi nasional, peraturan pemerintahan, kondisi konsumen maupun kemampuan pesaing, sehingga dalam menghadapi semua tuntutan tersebut diperlukan suatu prinsip pengelolaan yang efektif terhadap semua bagian yang ada di dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus berjalan tumbuh dan dibangun oleh manajemen secara konseptual dan sistematis dengan berorientasi pada pertumbuhan, perkembangan dan kesinambungan hidup perusahaan yang dinamis melalui pemanfaatan seluruh potensi sumber daya perusahaan.

Sekarang sudah banyak perusahaan di sektor makanan dan minuman telah go public, dan ini berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. perusahaan-perusahaan go public ini memungkinkan masyarakat untuk memiliki saham mereka setelah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut data dari BEI, terdapat 95 perusahaan di sektor makanan dan minuman yang sahamnya terdaftar sebagai bagian dari *Consumer Non-Cyclicals*. Sektor industri food and beverage juga merupakan salah satu sektor yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat pula. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan siap saji ini menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan dan minuman karena menganggap sektor industri food and beverage memiliki prospek yang

menguntungkan baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Industri makanan dan minuman (food and beverage) juga menjadi salah satu dari 7 sektor industri yang menjadi fokus pemerintah dalam program “Making Indonesia 4.0”. Hal ini dikarenakan industri makanan dan minuman dinilai memiliki tren pertumbuhan laba yang positif dan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data BPS pada tahun 2019-2022, industri makanan dan minuman di Indonesia menjadi salah satu industri yang berkontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non migas. (Mustajab, 2023)

Fenomena pertumbuhan laba pada industri makanan dan minuman ini dapat menarik minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan makanan dan minuman. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba positif setiap tahun akan menarik minat investor dalam berinvestasi. Hal ini dapat mendorong industri makanan dan minuman semakin berkembang dan bertambah jumlahnya. Selain itu, jumlah penduduk Indonesia yang besar dan daya beli masyarakat yang tinggi, juga membuat permintaan terhadap kebutuhan makanan dan minuman menjadi tinggi. Hal ini membuat industri makanan dan minuman diprediksi akan terus berkembang dari tahun ke tahun, seiring dengan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Perkembangan ini terlihat dari bertambahnya jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pasar modal Indonesia di setiap tahunnya.

Berikut ini adalah tabel rata-rata dari beberapa perusahaan yang dilihat dari laba bersih perusahaan sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023:

Tabel 1. 1

**Data Pertumbuhan Laba Beberapa Perusahaan Makanan Dan Minuman
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023
(Dalam Ribuan Rupiah)**

No	Kode	Laba Bersih				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	AALI	243.629.000	893.779.000	2.067.362.000	1.792.050.000	1.088.170.000
2.	ADES	83.885.000	135.789.000	265.758.000	364.972.000	395.798.000
3.	BISI	306.952.000	275.667.000	380.992.000	523.242.000	595.740.000
4.	BUDI	64.021.000	67.093.000	91.723.000	93.065.000	102.542.000
5.	CAMP	76.758.829	44.045.828	99.278.807	121.257.337	127.426.465
6.	CEKA	215.459.200	181.812.594	187.066.990	220.704.543	153.574.780
7.	CLEO	130.756.462	132.772.234	180.711.667	195.465.707	324.092.143
8.	CPIN	3.642.226.000	3.845.833.000	3.619.010.000	2.930.357.000	2.318.088.000
9.	DLTA	317.815.177	123.465.762	187.992.998	230.065.807	199.611.841
10.	DSNG	178.164.000	478.171.000	739.649.000	1.206.587.000	841.665.000
11.	GOOD	435.766.359	245.103.762	492.637.672	521.714.036	601.467.293
12.	ICBP	5.360.029.000	7.418.574.000	7.911.943.000	5.722.194.000	8.465.123.000
13.	INDF	5.902.729.000	8.752.066.000	11.203.585.000	9.192.569.000	11.493.733.000
14.	JPFA	1.793.914.000	1.221.904.000	2.130.896.000	1.490.931.000	945.922.000
15.	KEJU	98.047.666	121.000.016	144.700.269	117.370.750	80.342.415
16.	LSIP	252.630.000	695.490.000	990.445.000	1.035.285.000	760.673.000
17.	MLBI	1.206.059.000	285.617.000	665.850.000	924.906.000	1.066.467.000
18.	MYOR	2.051.404.206	2.098.168.514	1.211.052.647	1.970.064.538	3.244.872.091
19.	ROTI	236.518.557	168.610.282	283.602.994	432.247.722	333.300.421
20.	SKBM	957.169	5.415.741	29.707.421	86.635.603	2.306.736
21.	SKLT	44.943.628	42.520.247	84.524.160	74.865.302	78.089.597
22.	SSMS	638.676.000	580.854.940	1.526.870.974	1.474.921.840	344.015.625
23.	STTP	482.590.523	628.628.880	617.573.767	624.524.006	917.794.023
24.	TBLA	661.034.000	680.730.000	791.916.000	801.440.000	612.218.000
25.	TGKA	428.418.484	478.561.152	481.109.484	478.266.000	441.099.000
26.	ULTJ	1.035.865.000	1.109.666.000	1.276.793.000	965.486.000	1.186.161.000
Rata-Rata		995.740.356	1.181.205.344	1.448.567.379	1.291.968.738	1.412.318.940

Sumber: idx.co.id (data sekunder yang diolah oleh penulis tahun 2024)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat rata-rata laba bersih perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Sumber: idx.co.id (data sekunder yang diolah tahun 2024)

Grafik 1. 1 Rata-rata pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman 2019-2023

Berdasarkan grafik 1.1 diatas dapat dinyatakan bahwa laba bersih perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2019-2021, sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup signifikan dan pada tahun 2023 kembali mengalami kenaikan. Laba bersih pada tahun 2019 sebesar 995.740.356, kemudian pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 1.181.205.344, pada tahun 2021 mengalami kenaikan lagi menjadi 1.448.567.379, dan pada tahun 2022 turun menjadi

1.291.968.738, dan pada tahun 2023 mengalami sedikit kenaikan menjadi 1.412.318.940. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor makanan dan minuman karena pergerakan laba bersih pada perusahaan ini tidak stabil atau cenderung berfluktuatif. Pergerakan laba bersih yang tidak stabil ini disebabkan karena ada biaya-biaya yang cenderung naik turun sehingga laba bersih perusahaan menjadi tidak stabil. Selain itu dapat kita lihat pada tahun 2021 laba bersih mengalami kenaikan yang cukup besar pada tahun 2021 hal ini disebabkan oleh nilai ekspor industri makanan dan minuman Indonesia pada tahun tersebut mencapai 32,51 miliar dollar AS, meningkat 52% dari tahun 2020.

Sektor ini menunjukkan tanda-tanda pemulihan seiring dengan pelonggaran pembatasan sosial dan pelaksanaan vaksinasi massal. Permintaan untuk produk makanan dan minuman mulai pulih, didorong oleh peningkatan mobilitas konsumen dan pembukaan kembali restoran. Perusahaan juga semakin mengadopsi teknologi digital dan e-commerce untuk meningkatkan penjualan (Halik et al., 2024). Kemudian pada tahun 2022 mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena sektor ini menghadapi tantangan baru, terutama inflasi yang meningkat dan ketidakpastian ekonomi global. Kenaikan harga bahan baku dan energi menekan margin laba perusahaan, sementara inflasi mengurangi daya beli konsumen. Fluktuasi nilai tukar mata uang juga mempengaruhi biaya impor bahan baku. Permintaan untuk produk makanan dan minuman tetap tidak merata, dengan perusahaan harus menyesuaikan diri dengan perubahan preferensi konsumen dan kondisi pasar yang dinamis.

Dari fenomena yang telah disebutkan tersebut, dapat dilihat bahwa tujuan dari setiap perusahaan adalah untuk mempertahankan dan terus meningkatkan laba yang dapat diperoleh melalui kegiatan operasionalnya. Dengan adanya pertumbuhan laba pada suatu perusahaan tentunya akan menarik perhatian *investor* untuk mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, untuk menarik minat para *investor*, suatu perusahaan harus selalu meningkatkan kinerjanya sehingga laba yang diperoleh dapat terus meningkat disetiap tahunnya.

Laba bersih dalam laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kinerja keuangan yang mendapat perhatian dari para investor yang hendak menanamkan dananya dalam saham untuk tujuan investasi jangka panjang. Dalam hal ini laba bersih yang digunakan adalah laba bersih operasi yaitu selisih antara pendapatan, harga pokok penjualan dan beban yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan. Laba merupakan indikator keberhasilan bagi perusahaan yang berorientasi pada laba, karena biasanya keberhasilan dari suatu perusahaan tersebut dilihat dari jumlah laba yang diperolehnya pada periode tertentu. Laba juga merupakan tujuan umum keberadaan setiap perusahaan, maka laba usaha adalah elemen penting yang menggerakkan seluruh aktivitas produktif di dalam suatu perusahaan. Kebutuhan untuk menghasilkan laba usaha tersebut menjadi faktor penggerak utama seluruh aktivitas ekonomi yang dilakukan perusahaan mulai dari menentukan produk yang akan dihasilkan perusahaan, mencari dan mengumpulkan sumber daya yang diperlukan sehingga menggerakkan dan mengarahkan setiap

sumber daya yang dimiliki tersebut untuk mencapai tujuan umum perusahaan.
(Ginanjar, 2020)

Pertumbuhan atau penurunan laba perusahaan juga dapat diamati dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Selain itu, laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengkomunikasikan kinerja keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan, seperti investor (Iswandi, 2022). Hal ini dikarenakan, pertumbuhan atau perubahan laba mempunyai hubungan erat dengan kinerja keuangan perusahaan.

Laporan keuangan juga digunakan sebagai sumber informasi untuk menilai suatu perusahaan, informasi perusahaan berupa laba di laporan keuangan khusus bagi pengguna laporan keuangan yang melakukan kontrak pengambilan keputusan sebuah investasi menjadi informasi yang penting (Sari et al., 2020). Laporan keuangan memiliki banyak manfaat yang bisa digunakan bagi para pemakainya, akan tetapi yang mendapatkan perhatian lebih adalah informasi laba, yang mana informasi ini dapat diharapkan untuk jadi pedoman bagi pemegang saham dan potensial agar bisa menetapkan investasi yang perlu terhadap pemegang saham emiten. (Sari & Septiano, 2020). Seiring dengan perkembangan pasar dan aturan pelaporan keuangan, maka pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi keuangan yang lebih berkualitas sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi fokus bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Kondisi ini mengakibatkan kualitas laba

menjadi suatu topik yang layak untuk diperhatikan (Wijaya, 2020) dalam (Septiano et al., 2022).

Beberapa rasio keuangan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba diantaranya (1) rasio profitabilitas salah satunya adalah *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualannya. (2) rasio likuiditas salah satunya adalah *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. (3) rasio aktivitas salah satunya adalah *Inventory Turnover* digunakan untuk mengukur perputaran semua persediaan yang dimiliki perusahaan seberapa cepat perusahaan menjual persediannya. (Rahmawati, 2022).

Ukuran perusahaan juga memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan laba, karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industry. (Jelita Anggraini & Muhammad Rivandi, 2023)

Current ratio (rasio lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya

dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya dengan lancar, maka perusahaan dapat terus bertahan dan meningkatkan kinerja kerja perusahaannya. *Current ratio* sangat berperan penting terhadap pertumbuhan laba, semakin tinggi nilai *current ratio* maka kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba akan baik, yang artinya banyaknya *asset* perusahaan lebih tinggi dari banyaknya kewajiban hutang perusahaan.(Desi & Arisudhana, 2020).

Current Ratio ini dihitung dengan cara membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca”. Hutang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen dalam hutang lancar yaitu; hutang dagang, hutang bank satu tahun, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak, hutang dividen, biaya diterima dimuka, serta hutang jangka pendek lainnya. (Ningsih & Utiyati, 2020).

Inventory turnover atau perputaran persediaan menunjukkan berapa banyak barang yang berhasil dijual dan menggantikan stok yang tersedia dalam satu periode. Perputaran persediaan menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola biaya serta seberapa efektif penjualan yang dilakukan perusahaan tersebut. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin baik, karena perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan mampu menjual barang dengan cepat atau terjadi

peningkatan jumlah permintaan produk perusahaan. Jika perputaran persediaan rendah menunjukkan bahwa penjualan dilakukan dengan lambat atau terjadi penurunan permintaan produk perusahaan. Perputaran persediaan menunjukkan tentang pengelolaan persediaan suatu perusahaan. Perputaran persediaan membantu perusahaan untuk mengetahui Tingkat penjualan produk dan tingkat permintaan Masyarakat sehingga dapat menyesuaikan persediaan. (D. I. dan S. M. Sari, 2021)

Perputaran persediaan suatu perusahaan dapat menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Apabila tingkat perputaran persediaan tinggi maka tingkat penjualannya akan tinggi, sehingga pendapatan dapat meningkat serta laba operasi juga akan meningkat. Apabila tingkat perputaran persediaan rendah artinya tingkat penjualannya juga rendah, sehingga pendapatan mengalami penurunan dan hal tersebut akan menimbulkan penurunan laba operasi yang diperoleh karena biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan seperti biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan persediaan barang dagang. (Natasha Kakalang et al., 2022)

Net profit margin adalah ukuran keterampilan industri untuk menciptakan keuntungan pada tingkat tertentu yang mana dari penjualan yang dihasilkan dibagi dengan biaya dan pajak penghasilan. Dengan laba yang bertambah menunjukkan kinerja finansial industri yang bagus serta memberi sinyal terhadap investornya jika perusahaan atau industri bisa melakukannya secara benar. Hal itu akan menambah daya tarik investor guna untuk menanamkan modalnya, sehingga tentu saja akan bisa meningkatkan laba dari suatu perusahaan. (Sa'adah et al., 2022)

Net Profit Margin juga merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi nilai net profit margin, maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya, dengan demikian pertumbuhan laba suatu perusahaan juga akan semakin meningkat. Adapun faktor –faktor yang mempengaruhi *net profit margin* adalah sebagai berikut: (1) *Current Ratio* / Rasio lancar (2) *Debt ratio* / Rasio hutang (3) *Sale growth* / Pertumbuhan penjualan (4) *Inventory turnover* rasio/ Perputaran persediaan (5) *Receivable turnover* rasio / Rasio perputaran piutang (6) *Working capital turnover* rasio/ Rasio perputaran modal kerja. (Oktaviani et al., 2023)

Objek pada penelitian adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan makanan dan minuman memiliki persaingan bisnis yang kuat dari aktivitas perdagangan saham yang tinggi dan semakin menjamurnya industri makanan dan minuman dinegara kita khususnya semenjak kita mengalami krisis,tentu hal ini akan menjadikan ancaman peluang bagi pemain bisnis, dan lebih jauhnya kita lihat bahwa setiap bisnis termasuk diindustri makanan dan minuman harus mempunyai strategi bisnis yang tepat untuk membuat perusahaan lebih mampu mengatasi persaingan serta tumbuh berkembang. Perusahaan makanan dan minuman dipilih karena memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan masyarakat pada produk makanan dan minuman akan selalu ada, karena merupakan salah satu kebutuhan pokok. Didasarkan pada kenyataan tersebut, perusahaan makanan dan minuman masih berkontribusi dalam industri di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2022) dengan judul penelitian Pengaruh *net profit margin*, *current ratio* dan *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, (2) *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, (3) *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, (4) Ukuran perusahaan memoderasi hubungan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba, (5) Ukuran perusahaan memoderasi hubungan *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba, (6) Ukuran perusahaan memoderasi hubungan *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sofia & Arita, 2024) dengan judul penelitian Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, (2) *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, (3) *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan secara simultan *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Boru Siregar & Piliang, 2023) dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, , dan *Net Profit Margin* terhadap

Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Net Profit Margin* berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba

Pada penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu pemilihan variabel independen penelitian dan periode pemilihan data. Variabel penelitian yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Net Profit Margin*, Dan Ukuran Perusahaan. Alasan pemilihan variabel yang dilakukan oleh penulis yaitu berdasarkan referensi dari beberapa jurnal terdahulu yang lebih banyak menggunakan variabel- variabel tersebut dan lebih banyak memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sehingga penulis kembali tertarik untuk meneliti lebih dalam variabel tersebut melalui kriteria dan sampel yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan selanjutnya adalah periode pemilihan data dimulai dari periode 2019-2023 dikarenakan periode waktu tersebut adalah data terbaru pada saat penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, juga terdapat perbedaan hasil yang telah dilaporkan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga kembali menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul

“Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, Dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2019-2023)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah masalah yang telah dijabarkan di atas, permasalahan yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan laba belum optimal atau masih mengalami kenaikan dan penurunan.
2. Penurunan terhadap pertumbuhan laba disebabkan oleh kegagalan dalam memaksimalkan Margin laba.
3. *Current Ratio* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan terjadi di perusahaan.
4. Kemampuan *Inventory Turnover* pada perusahaan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan terjadi di perusahaan.
5. *Net Profit Margin* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan terjadi di perusahaan.
6. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan pada laba bersih.
7. Tidak memahami kebutuhan konsumen akan berdampak terhadap pertumbuhan laba perusahaan.
8. Banyak perusahaan yang pertumbuhan laba nya tidak sesuai dengan ukuran perusahaannya.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak dalam cakupan yang luas serta terdapat keterbatasan waktu dalam menulis, maka dalam penelitian ini penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian, yaitu Variabel Dependen *Current Ratio* (X1), *Inventory Turnover* (X2), *Net Profit Margin* (X3), Variabel Independen, yaitu Pertumbuhan Laba (Y) dan Variabel Moderasi, Yaitu Ukuran Perusahaan (Z) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023?
2. Bagaimanakah pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023?
3. Bagaimanakah pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023?
4. Bagaimanakah pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023?

5. Bagaimanakah pengaruh Inventory Turnover terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023?
6. Bagaimanakah pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diuraikan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh Current Ratio terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh Inventory Turnover terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar BEI 2019-2023.

6. Untuk menganalisis pengaruh Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperkaya konsep dan teori yang mendukung ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan mengenai “Current Ratio, inventory Turnover, Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi”.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis dalam rangka mengembangkan pengetahuan untuk kemajuan dunia pendidikan.

Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memperdalam wawasan serta ilmu pengetahuan dari penulis.

- b. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penambah referensi dan informasi serta dapat dijadikan bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

c. Bagi akademik

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan referensi, rujukan serta penunjang bagi peneliti selanjutnya tentang Current Ratio, Inventory Turnover, Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.